

## BAB IV

### RELEVANSI TENTANG NILAI-NILAI ANTARA NILAI-NILAI DALAM UNDANG-UNDANG NOMOR 12 TAHUN 2010 TENTANG GERAKAN PRAMUKA DENGAN NILAI-NILAI AKHLAK MENURUT AL-GHAZALI DALAM BUKU AKHLAK SEORANG MUSLIM

Nilai-nilai dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka yang terangkum dalam dasa darma yang telah disahkan oleh presiden Republik Indonesia merupakan serangkaian tatanan dan aturan bagi anggota gerakan pramuka yang di dalamnya banyak sekali nilai-nilai atau norma ukuran kesadaran mengenai akhlak budi pekerti yang tersimpan dalam hati orang sebagai akibat karena orang tersebut tahu akan harga dirinya.<sup>1</sup> yang sesuai dengan nilai-nilai akhlak. Terutama pada bab III pasal 6 yang berisi tentang kode kehormatan gerakan pramuka yang mencakup kode etik (tri satya) dan kode moral (dasa darma).

Berikut penjelasan mengenai nilai-nilai dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 tentang Gerakan Pramuka yang *tercover* dalam sepuluh darma yang kemudian akan direlevansikan dengan nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”, sehingga nantinya akan diketahui mana yang relevan dan yang tidak relevan.

#### A. Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

Takwa dalam darma ini berarti bermacam-macam, antara lain: bertahan, luhur, berbakti, mengerjakan yang utama dan menyinggalkan yang tercela, hati-hati, terpelihara, dan lain-lain.<sup>2</sup> Takwa merupakan hasil dari keimanan terhadap agama dan kepercayaannya tersebut.

Sudah kita ketahui bersama, bahwa keharusan setiap anggota gerakan pramuka yaitu memeluk salah satu agama dengan teguh menurut kepercayaan dan keyakinan masing-masing serta menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan

---

<sup>1</sup> Rizki. dkk, *Radiance Scout*, (Ponorogo: Gudep 15089 Pon. Pes. Darussalam Gontor, 2007), cet.I, hlm. 12

<sup>2</sup> <http://www.pramukanet. Penjabaran Dasa Darma>, tgl. 16/06/2012, pkl. 20.48



Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.(Q.S. adz-Dzariyat: 56)<sup>5</sup>

Kesadaran bahwa dirinya adalah hamba Allah seharusnya mengakar dalam diri pribadi seorang muslim dan menganggap keyakinan tersebut sebagai titik awal bagi semua tindakannya melalui apa dia berusaha mencari ridha Allah. Oleh karena itu, setiap perbuatan yang dikerjakan oleh seorang muslim, sebanyak tindakan ritual keagamaannya, sepanjang perhatiannya adalah untuk melakukan perbuatan-perbuatan ini demi Allah semata. Sehingga agama Islam akan menjadi tuntunan bagi kehidupan individu, keluarga, masyarakat dan negara.<sup>6</sup>

Dengan pemaparan dasar-dasar diatas, dapat diketahui bahwa takwa terhadap Tuhan pada dasa darma poin pertama ini tidak relevan dengan nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali, karena pada poin iman kepada Allah penggambaran keimanan itu lebih kearah penekanan dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*.

## B. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia

### 1. Cinta alam

Alam yang dimaksud dalam darma ini adalah semua makhluk yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari manusia, binatang, tumbuhan-tumbuhan, dan benda-benda alam lainnya. Tuhan Yang Maha Esa telah menciptakan seluruh alam semesta ini untuk kesejahteraan manusia. Karena itu, sudah selayaknya pemberian Allah ini dikelola, dimanfaatkan, dan dibangun. Sebagai makhluk Tuhan yang lengkap dengan akal budi, rasa, karsa dan karya, serta dengan kelima inderia manusia patut mengetahui makna seluruh ciptaana-NYA.<sup>7</sup>

Hubungan manusia dengan alam pada hakikatnya adalah mengelola, memakmurkan, melestarikan serta memanfaatkan sebaik-baiknya. Hubungan tersebut dapat harmonis bila manusia mampu memola alam dengan model yang baik, sehingga alam ini mampu memberikan kontribusi penghidupan

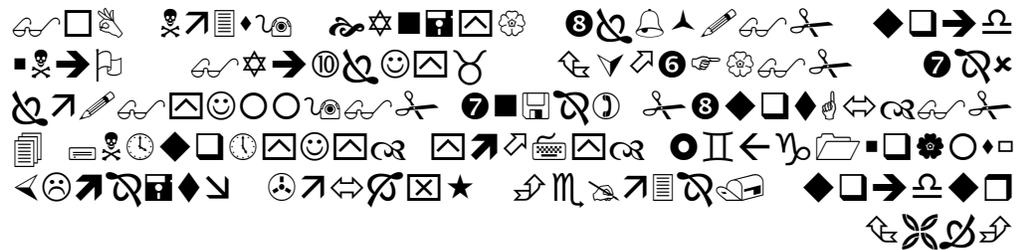
---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 756

<sup>6</sup> Muhammad Ali al Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, trj. Ahmad Baidowi, cet. II, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), hlm. 33

<sup>7</sup> A. Hasan Al Banna, *Penjabaran SKU dan Aba-aba Isyarat*, hlm. 60, lihat pasal 6 Undang-undang..

manusia sehari-hari. Karena ala mini diciptakan oleh Allah untuk diambil manfaatnya oleh manusia. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 29:



Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah: 29)<sup>8</sup>

Pada poin cinta alam dalam dasa darma yang kedua ini tidak adanya relevansi dengan nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”.

## 2. Kasih sayang sesama manusia

Yang dimaksud dengan cinta dan kasih sayang dalam darma ini dari sudut pandang kepramukaan adalah apabila manusia dapat ikut merasakan suka dan derita alam sekitarnya khususnya manusia.<sup>9</sup> Kelompok-kelompok manusia ini merupakan bangsa-bangsa dari Negara yang terdapat di dunia ini. Bila kita ingin dan mau mengerti dan bergaul dengan bangsa lain maka rasa kasih sayanglah yang dapat mendekatkan kita dengan siapa pun. Dengan demikian, akan terciptalah perdamaian dan persahabatan antar manusia maupun antar bangsa.

Sebagai seorang Pramuka harus menganggap Pramuka lainnya baik dan Indonesia maupun dari bangsa lain sebagai saudaranya karena masing-masing mempunyai satya dan darma sebagai ketentuan moral. Pramuka Indonesia yang bertujuan menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur sudah sepantasnya jika ia berusaha meninggalkan watak yang dapat

<sup>8</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 6

<sup>9</sup> A. Hasan Al Banna, *Penjabaran SKU dan Aba-aba Isyarat*, hlm. 60, lihat pasal 6 Undang-undang..

menjauhkan ia dengan ciptaan Tuhan lainnya dengan memiliki sifat-sifat yang penuh rasa cinta dan kasih sayang.

Muhammad Al-Ghazali menjelaskan tentang kasih sayang sebagai sifat dari keutamaan budi pekerti yang menjadikan hati mencurahkan belas kasihan kepada segala hamba Allah. Keutamaan tersebut dapat digambarkan kedalam sebuah perbuatan yang dapat merasa iba apabila melihat penderitaan yang dialami orang lain, sehingga timbul rasa ingin menolong dan berusaha menanggulangi, baik sebatas menghibur, maupun membantu menyelesaikannya.<sup>10</sup>

Bahkan Rasulullah bersabda bahwa tidak beriman seseorang ketika tidak menyayangi seseorang seperti menyayangi dirinya sendiri. Sebagaimana disebutkan dalam hadits Shohih Muslim:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ، قَالَا: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ. حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: سَمِعْتُ قَتَادَةَ يَحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يَحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يَحِبُّ لِنَفْسِهِ" (رواه مسلم)<sup>11</sup>

Telah bercerita kepada kita Muhammad bin Mutsanna dan Ibnu Basyar, berkata: telah bercerita kepada kita, Muhammad bin Ja'far. Telah bercerita kepada kita, Syu'bah, berkata: saya mendengar Qotadah bercerita dari Anas bin Malik dari Nabi SAW bersabda: tidaklah beriman diantara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri. (H.R. Muslim).

Cinta kasih sayang menyayangi terhadap sesamanya, merupakan ajaran Islam yang ditekankan oleh Nabi Saw dan juga merupakan perwujudan dari kesempurnaan iman. Untuk itu setiap muslim harus mempunyai rasa kasih sayang didalam hatinya untuk bisa berbuat kebajikan kepada sesama manusia, menurut kadar kemampuan yang dimilikinya.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Akhlaq Seorang Muslim*, hlm. 422

<sup>11</sup> Imam Abi Husain Muslim bin Hajaj al-Qosairi Annaisaburi, Jus I, *Shohih Muslim*. (Beirut Libanon, Darul Kutub al-Ulumiah, 1995), hlm. 67

<sup>12</sup> Muhammad Al Ghazali, disunting oleh Moh. Rifai, *Akhlaq Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1998), hlm. 426

Intisari dari kedua nilai-nilai luhur kasih sayang dari sudut pandang dasa darma dan Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim” adalah sejalan dan relevan, buktinya bahwa keduanya menekankan akan rasa saling keterkaitan pada sesama makhluk, saling sayang menyayangi dan saling menolong.

### C. Patriot yang sopan dan kesatria

Sebagai seorang warga Negara Republik Indonesia, seorang Pramuka adalah putra yang baik, berbakti, setia dan siap siaga membela tanah airnya. Seorang Pramuka yang mematuhi darma ini, bersama-sama dengan warga Negara yang lain mempunyai satu kata hati dan satu sikap mempertahankan tanah airnya, menjunjung tinggi martabat bangsanya. Sebagai Pramuka, kita harus berperilaku yang sopan. Tindak-tanduk dalam bersikap dan bertutur kata mesti diperhatikan. Kesopanan melambangkan pribadi seseorang di tengah-tengah pergaulan dalam masyarakat.

#### 1. Patriot

Patriot berarti putra tanah air, sebagai seorang warga Negara Republik Indonesia, seorang Pramuka adalah putra yang baik, berbakti, setia dan siap siaga membela tanah airnya.<sup>13</sup> Sebagai seorang pramuka yang menjunjung tinggi nasionalisme keikut sertaanya dalam membangun tanah airnya itu dengan sebuah wadah pembinaan akhlak dalam kegiatan kepramukaan tersebut.

Pada poin patriot dalam dasa darma yang ketiga ini tidak ditemukan adanya titik relevansi dengan nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”.

#### 2. Sopan

Sopan yang dimaksud dalam darma ini adalah tingkah laku yang halus dan menghormati orang lain. Orang yang sopan bersikap ramah tamah dan bersahabat bukan pembenci dan suka marah serta selalu disukai orang lain.<sup>14</sup> Pada prinsipnya, pendidikan kepramukaan itu menitik beratkan kepada

---

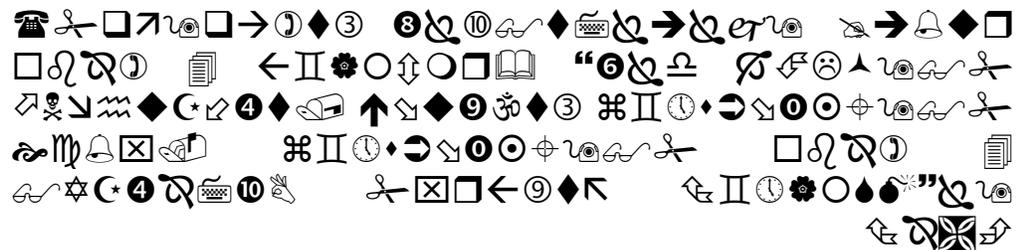
<sup>13</sup> <http://www.pramukanet>. *Penjabaran Dasa Darma*, tgl. 16/06/2012, pkl. 20.48

<sup>14</sup> A. Hasan Al Banna, *Penjabaran SKU dan Aba-aba Isyarat*, hlm. 61, lihat pasal 6 Undang-undang..

pendidikan karakter atau watak, disamping mengusahakan keseimbangan piker dengan keterampilan usaha dan ketahanan fisiknya.<sup>15</sup> Jadi disini jelas nilai kesopanan dalam gerakan pramuka sangatlah dijunjung tinggi.

Dalam darma ini pada intinya setiap anggota gerakan pramuka diharuskan mempunyai adab sopan santun dalam kehidupannya. Dalam kaca mata akhlak perspektif Islam, salah satu sikap positif yang perlu diperhatikan dan dibenahi adalah kesopanan dalam pribadi setiap anggota gerakan pramuka.

Nilai sikap kesopanan tersebut senada dengan pemikiran Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”. Ini dapat dibuktikan bahwasanya sikap sopan tersebut lebih menekankan kepada kekuatan untuk mengendalikan amarah atau kemarahan dalam diri manusia. Salah satunya dengan mengucapkan kata-kata yang baik. Allah juga mengingatkan kita untuk dapat menjaga ucapan dengan baik dan menjauhi ucapan-ucapan yang tidak pantas dan buruk, ini dapat dilihat dalam firmanNya dalam surat al-Isra’ ayat 53. Sebagai berikut:



Dan Katakanlah kepada hamha-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang lebih baik (benar). Sesungguhnya syaitan itu menimbulkan perselisihan di antara mereka. Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi manusia. (Q.S. al-Isra’: 53)<sup>16</sup>

Barangkali inilah yang yang menjadi alasan perintah dalam ayat itu yang memberikan petunjuk bahwa selama ucapan kita jauh dari nilai-nilai yang luhur, maka hal ini merupakan kesempatan bagi syaitan untuk menimbulkan perselisihan diantara kita. Sesungguhnya diantara sekian banyak hal yang dituntut kepada kita berkaitan dengan lidah adalah menggunakannya untuk menyerukan kebaikan, menganjurkan perbuatan ma’ruf, dan mencegah

<sup>15</sup> Rizki. dkk, *Radiance Scout*, hlm. 39

<sup>16</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 391

perbuatan munkar, serta mendamaikan orang-orang yang berselisih dan membisikan kebaikan dan ketakwaan.<sup>17</sup>

Disinilah letak titik relevansi nilai kesopanan dalam darma yang ketiga ini dengan nilai akhlak kesopanan menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”, yaitu dengan menjaga kesopanan setiap anggota badan kita dalam menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga kita menjadi pribadi yang disukai, baik oleh Allah maupun sesama manusia.

### 3. Ksatria

Kesatria yang dimaksud dalam darma ini adalah orang yang gagah berani. Ksatria juga mengandung arti kepahlawanan, sifat gagah berani. Jadi, kata ksatria mengandung makna keberanian, dan kepahlawanan.<sup>18</sup> Dalam kegiatan kepramukaan, kiasan dasar dari gerakan pramuka adalah mengambil unsure semangat kepahlawanan dan perjuangan pahlawan kita dalam menghadapi gempuran penjajah, inilah moral yang ingin disampaikan dalam darma ini.

Pada poin kesatria dalam dasa darma yang ketiga ini tidak adanya titik relevansi dengan nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”.

## D. Patuh dan suka bermusyawarah

### 1. Patuh

Patuh dalam konteks disini adalah setia dan bersedia melakukan sesuatu yang sudah disepakati dan ditentukan.<sup>19</sup> Sebagai seorang pramuka sejati, seharusnya menjadi pribadi yang bisa memegang prinsip yang telah dibangunnya sendiri maupun yang sudah ditentukan oleh organisasi yang dalam pembentukannya melalui musyawarah. Sehingga akan menjadi seorang yang bertanggung jawab, baik terhadap dirinya, gerakan pramuka, agama dan negara.

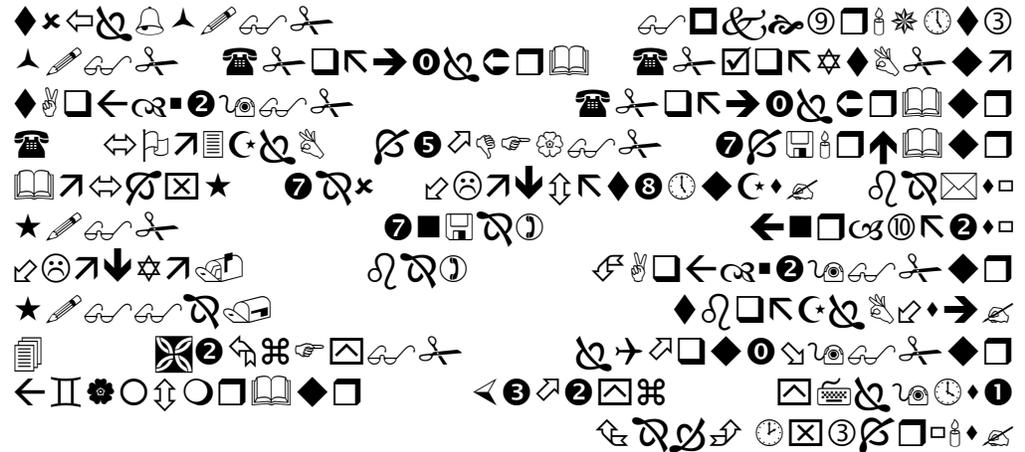
---

<sup>17</sup> Sa'id Hawwa, *Takhiyatun Nafs Inti Sari Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2006), cet III, hlm. 485

<sup>18</sup> <http://www.pramukanet>. *Penjabaran Dasa Darma*, tgl. 16/06/2012, pkl. 20.48

<sup>19</sup> A. Hasan Al Banna, *Penjabaran SKU dan Aba-aba Isyarat*, hlm. 63, lihat pasal 6 Undang-undang..

Maksudnya seorang anggota gerakan pramuka diharapkan mampu mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan baik di dalam agama, bangsa dan gerakan pramuka. Hal ini juga termaktub didalam al-Quran surat an-Nisa ayat 59. Seperti berikut:



Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S. an-Nisa: 59)<sup>20</sup>

Pada poin patuh dalam dasa darma yang keempat ini tidak adanya titik relevansi dengan nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”.

2. Suka Bermusyawarah

Musyawarah merupakan tingkah laku utama seorang demokat yang menghormati pendapat orang lain. Orang yang suka bermusyawarah terhindar dari sikap yang otoriter dan semaunya sendiri. Dalam setiap gerak dan tindakan yang menyangkut orang lain, seorang lain baik dengan orang-orang yang terikat dalam pekerjaan atau dalam bentuk-bentuk organisasi.

Dalam kehidupan sehari-hari darma yang kelima ini dapat diaplikasikan dengan cara membiasakan diri untuk mematuhi peraturan yang ditetapkan di gugusdepan dan mematuhui peraturan di RT/RK, kampung dan desa, sekolah dan peratur perundang-undangan yang berlaku. Kita juga dapat

<sup>20</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 114

Membiasakan diri untuk bermusyawarah sebelum melaksanakan suatu kegiatan misalnya akan berkemah, widyawisata dan kegiatan kepramukaan yang lainnya.

Pada poin suka bermusyawarah dalam dasa darma yang keempat ini tidak adanya titik relevansi dengan nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”.

#### E. Relia menolong dan tabah

Pramuka senantiasa rela dalam menolong tanpa membedakan agama, warna kulit, suku, dan sebagainya, dan harus didasari oleh hati yang ikhlas, tulus, tanpa diembel-embeli oleh sikap ingin dipuji. Dalam setiap perjuangan itu seorang anggota Pramuka harus tabah menghadapi gangguan, tantangan, halangan, dan hambatan.

##### 1. Relia Menolong

Relia atau ikhlas disini mempunyai makna sebagai perbuatan yang dilakukan tanpa memperhitungkan untung dan rugi (tanpa pamrih).<sup>21</sup> Relia menolong berarti melakukan perbuatan baik untuk kepentingan orang lain yang kurang mampu, dengan maksud agar orang yang ditolong itu dapat menyelesaikan maksudnya atau kemudian mampu menuntaskan masalah serta tantangan yang dihadapi.

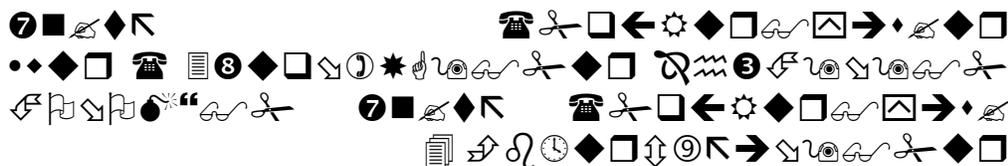
Seorang pramuka sejati selalu tanggap akan kesusahan yang dihadapi seseorang jika dia mampu mamahami dan mengaplikasikan darma ini, menolong orang yang membutuhkan merupakan nilai sikap yang sangat luhur, nilai kemanusiaan yang senantiasa harus dibina agar keharmonisan dalam kehidupan ini selalu terjaga.

Muhammad Al-Ghazali dalam memandang ikhlas dengan amal kebajikan yang dilaksanakan semata-mata karena Allah. Semua amal yang baik, bila dikerjakan dengan niat yang baik dan ikhlas akan mendapat pahala ibadah. bahkan semua kesenangan (yang halal) yang diinginkan manusia bisa berubah menjadi bentuk ibadah, apabila dikerjakan dengan niat yang baik,

---

<sup>21</sup> A. Hasan Al Banna, *Penjabaran SKU dan Aba-aba Isyarat*, hlm. 64, lihat pasal 6 Undang-undang

ikhlas dan bertujuan mulia.<sup>22</sup> Apalagi perbuatan tersebut mulia, seperti tolong-menolong. Bahkan didalam al-Qur'an disebutkan bahwa Allah memerintahkan kepada kita untuk saling tolong-menolong, tentunya dalam hal kebajikan. Sebagai firman Allah dalam surat al-Ma'idah ayat 2:



Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. (Q.S. al-Ma'idah: 2)<sup>23</sup>

Disinilah letak titik relevansi nilai keikhlasan atau kerelaan menolong dalam darma yang ketiga ini dengan nilai akhlak keikhlasan menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”, yaitu keduanya sama-sama menekankan nilai keikhlasan dalam berbuat baik, seperti tolong-menolong dan lain sebagainya. Setiap perbuatan yang didasari dengan keikhlasan yang tidak mengharapkan suatu apapun kecuali hanya mengharapkan ridha dari Allah akan mendapatkan balasan pahala yang utama.

## 2. Tabah

Tabah atau ulet merupakan suatu sikap jiwa tahan uji. Meskipun seseorang mengetahui bahwa menjalankan tugasnya akan menghadapi kesulitan, tetapi ia tidak mundur dan tidak ragu.<sup>24</sup> Dalam setiap perjuangan hidup anggota gerakan pramuka yang berpegangan pada moral dasa darma tentunya mampu atau kuat dalam mengatasi gangguan, tantangan, halangan dan hambatan.

Dalam kehidupan sehari-hari banyak sekali cobaan Allah yang dapat kita temui, hanya tidak semuanya kita sadari. Biasanya yang kita sadari hanya cobaan-cobaan yang menyedihkan dan segala yang tidak menyenangkan. Cobaan yang bernilai menyedihkan membuat kita ingat dan insaf kepada

<sup>22</sup> Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 142

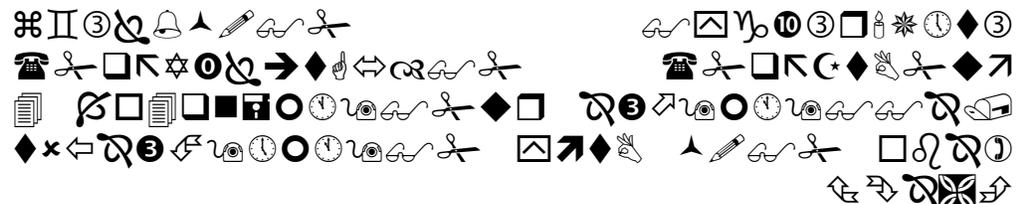
<sup>23</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 141

<sup>24</sup> A. Hasan Al Banna, *Penjabaran SKU dan Aba-aba Isyarat*, hlm. 64, lihat pasal 6 Undang-undang..

Allah, akan tetapi jika kita diberi kenikmatan, kita akan lupa dengan Allah SWT.<sup>25</sup>

Pemikiran Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim” mengenai ketabahan atau kesabaran ini adalah bersabar dalam menghadapi kesulitan hidup, maksudnya tiada mengeluh kesana kemari, melainkan mampu menahan diri dengan berusaha dan berikhtiar mengatasi dengan lapang dada dan ikhlas. Berlaku sabar dalam peperangan dan berjuang dalam menegakkan Islam, artinya tidak lari terbirit-birit melepaskan tanggung jawab atau karena frustrasi.<sup>26</sup>

Oleh karena itu, Islam menempatkan orang di tingkat derajat yang tinggi bagi yang mampu menahan kesabarannya terhadap musibah-musibah dunia, dan Islam memuji terhadap orang yang dengan tekun bekerja dengan bantuan yang menentramkan hati dan meringankan penderitaannya.<sup>27</sup> Dalam menanggapi segala macam cobaan, Allah SWT menyuruh kita untuk sabar dan shalat, serta berdo’a memohon kepadaNya, seperti tersebut dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 153:



Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu<sup>28</sup>, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Baqarah: 153).<sup>29</sup>

Disinilah letak kesamaan sikap yang mulia antara nilai ketabahan menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “ Akhlak Seorang Muslim” dan tabah pada dasa darma kelima yang sebagai tatanan moral gerakan pramuka, yaitu sama-sam menyuruh untuk bersikap tabah dalam kehidupan sehari-hari, kuat menghadapi cobaan-cobaan. Ajaran tentang tolong menolong dan

<sup>25</sup> Zakiah Deradjat, *Kebahagiaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), cet. IV, hlm. 45

<sup>26</sup> Imam Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 265

<sup>27</sup> Imam Al-Ghazali, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 267

<sup>28</sup> Ada pula yang mengartikan: mintalah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat.

<sup>29</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 29

kesabaran mempunyai nilai yang luhur untuk bisa digunakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

## F. Rajin, terampil dan gembira

### 1. Rajin

Rajin dalam pengertian yang dimaksud disini adalah rajin atau tekun dalam menjalankan sesuatu yang positif. Kegiatan ketika ia berada dalam pembinaan pramuka seharusnya diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari. Jangan rajin ketika hanya dalam penggondokan dalam kegiatan, tetapi harus dibuktikan dirumah, sekollah dan dimanapun berada.<sup>30</sup>

Manusia dibedakan dengan makhluk hidup yang lain kaarena ia diciptakan mempunyai akal budi. Dengan demikian harus mengembangkan diri dengan membaca, menulis, dan belajar, Dengan perkataan lain, ia menjalani proses kodrati dalam mendidik diri. Lebih-lebih lagi, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah melejit demikian cepat, maka menjadi kewajiban kita semua untuk mendorong anak didik (juga orang dewasa) untuk selalu rajin belajar, selalu berusaha dengan tekun, senantiasa tetap mengembangkan dirinya, dan selalu tertib melaksanakan tugas.

Pada poin rajin dalam dasa darma yang keenam ini tidak ditemukan adanya titik relevansi dengan nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”.

### 2. Terampil

Terampil yang dimaksudkan diatas adalah mempunyai beberapa keahlian dan cekatan dalam bertindak. Setiap anggota gerakan pramuka harus berupaya untuk dapat berdiri di atas kaki sendiri. Untuk hal itu, yang menjadi syarat utama adalah keahlian dan keterampilan serta dapat mengerjakan suatu tugas dengan cepat dan tepat dengan hasil yang baik.<sup>31</sup>

Pada poin terampil dalam dasa darma yang keenam ini tidak ditemukan adanya titik relevansi dengan nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”.

---

<sup>30</sup> <http://arifudin.wordpress.com/dasa-darma-pramuka-2/>, tgl. 17/06/2012, pkl. 09.17

<sup>31</sup> A. Hasan Al Banna, *Penjabaran SKU dan Aba-aba Isyarat*, hlm. 65, lihat pasal 6 Undang-undang..

### 3. Gembira

Banyak kesulitan, rintangan, dan hambatan yang dihadapi. Dan tantangan ini akan diatasi dengan dorongan motivasi yang kuat. Suatu upaya untuk mendapat motivasi ini adalah manusia harus dapat berfikir cerah, berjiwa tenang, dan seimbang. Hal ini dapat dicapai bila manusia selalu mencari hal-hal yang positif dan optimistis.

Sikap positif dan optimis ini diperoleh dengan laku yang riang sehingga menimbulkan suasana gembira. Kegembiraan adalah perasaan senang dan bangga yang menimbulkan kegiatan dan bahkan rasa keberanian.<sup>32</sup>

Menurut pandangan akhlak Islami, salah satu syarat bagi sikap toleran adalah, seseorang harus tampak riang, senang dan berwajah cerah. Semua ini merupakan serangkaian sikap yang baik dan termasuk salah satu perbuatan baik yang diajarkan oleh agama Islam.<sup>33</sup>

Pada poin gembira dalam dasa darma yang keenam ini tidak ditemukan adanya titik relevansi dengan nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku "Akhlak Seorang Muslim".

## G. Hemat, cermat dan bersahaja

### 1. Hemat

Hemat bukan berarti kikir, akan tetapi lebih terarah kepada dapatnya seorang Pramuka melakukan dan menggunakan suatu secara tepat menurut kegunaannya. Secara rohaniah, dapat berarti suatu usaha memerangi hawa nafsu manusia dari keinginan berlebihan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Hemat secara material, dapat berarti memanfaatkan sesuatu (materi) menurut keperluan, dan keperluan yang tidak berguna dapat dibendung sehingga dapat berguna bagi dia sendiri dan orang lain.<sup>34</sup>

Islam sebagai pedoman hidup penuh berisikan peraturan-peraturan, petunjuk dan tuntunan untuk mengatasi seluruh persoalan hidup, baik urusan dunia maupun akhirat. Dalam Akhlak islami, kemewahan hidup, ketinggian

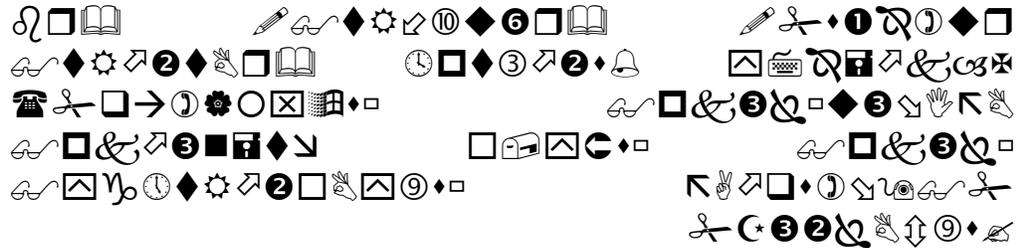
---

<sup>32</sup> A. Hasan Al Banna, *Penjabaran SKU dan Aba-aba Isyarat*, hlm. 65, lihat pasal 6 Undang-undang,.

<sup>33</sup> Muhammad Ali al Hasyimi, *Menjadi Muslim Ideal*, 278

<sup>34</sup> <http://arifudin.wordpress.com/dasa-darma-pramuka-2/>, tgl. 17/06/2012, pkl. 09.17

derajat bukanlah kebahagiaan yang hakiki seseorang, melainkan dapat menjerumuskan mereka kedalam sikap hidup dan laku perbuatan semena-mena jika mereka tidak bisa mengendalikan nafsunya.<sup>35</sup> Jika sudah demikian keadaanya, maka saat-saat kehancuranya pun tidak akan terelakan lagi, sebab Allah telah memberikan penegasan didalam firmanNya dalam surat al-Isra' ayat 16:



Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya. (Q.S. al-Isra': 16)<sup>36</sup>

Dalam melihat sifat hemat disini, Muhammad Al-Ghazali dalam buku "Akhlak Seorang Muslim" mengemukakan, bahwa sifat hemat itu merupakan hal yang utama, karena hidup yang bermakna yaitu mampu menguasai dan menaklukkan nafsu duniawiyah untuk mampu mencapai akhlak yang mulia bukan sebaliknya dikuasai oleh kehidupan ini. Dan Islampun menghendaki umatnya untuk berlaku hemat dan hidup sederhana dan ini merupakan kewajiban yang harus dipelihara.<sup>37</sup> Sederhana terhadap semua perkara adalah sesuatu yang dikerjakan oleh Rasulullah Saw dan keluarganya serta dilakukan juga oleh para sahabatnya, di dalam urusan bersuci, shalat, puasa, sedekah, berbagai akhlak yang mulia dan lain sebagainya.<sup>38</sup>

Berangkat dari uraian hemat dalam konteks gerakan pramuka dan hemat menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku "Akhlak Seorang

<sup>35</sup> Muhammad Al Ghazali, disunting oleh Moh. Rifai, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm.277-278

<sup>36</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 386

<sup>37</sup> Muhammad Al Ghazali, disunting oleh Moh. Rifai, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm.295-296

<sup>38</sup> Muhammad Abdul Aziz Al Khuli, *Akhlak Rasulullah SAW*, terj. Abdullah Sonhadji, (Semarang: Wicaksana, 1989) hlm. 296

Muslim” ini sangat jelas bahwasanya keduanya itu menganjurkan untuk berlaku hemat dan sederhana dalam menjalani kehidupannya agar mampu mengatur sirkulasi harta yang dimilikinya, sehingga ketika ada kebutuhan yang mendesak atau sangat diperlukan bisa dipergunakan dengan sebaik-baiknya.

## 2. Cermat

Cermat lebih berarti teliti<sup>39</sup> sikap laku seorang Pramuka harus senantiasa teliti baik terhadap dirinya sendiri (introspeksi) maupun yang datangnya dari luar dirinya sehingga ia senantiasa waspada. Hal ini dapat dilakukan melalui proses berfikir, mengitung, dan mempertimbangkan segala sesuatu, untuk berbuat. Seorang Pramuka harus cerdas, terampil agar ia senantiasa terhindar dari kekeliruan dan kesalahan. Ia harus berusaha untuk berbuat sesuatu dengan terencana dan yang bermanfaat.

Pada poin cermat dalam dasa darma yang ketujuh ini tidak ditemukan adanya titik relevansi dengan nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”.

## 3. Bersahaja

Hal ini lebih berarti, sederhana kesederhanaan yang wajar dan tidak berlebih-lebihan sehingga dapat memberi kemungkinan penggambaran jiwa untuk (penampilan diri) dan menimbulkan kemampuan untuk hidup dengan apa yang didapat secara halal tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain. Ia harus dapat menyetarakan antara keinginan dan kemampuan, Bersahaja juga dapat berarti keberanian untuk menyatakan sesuatu yang sebenarnya.<sup>40</sup>

Pada poin bersahaja dalam dasa darma yang ketujuh ini tidak ditemukan adanya titik relevansi dengan nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”.

---

<sup>39</sup> A. Hasan Al Banna, *Penjabaran SKU dan Aba-aba Isyarat*, hlm. 65, lihat pasal 6 Undang-undang.

<sup>40</sup> <http://arifudin.wordpress.com/dasa-darma-pramuka-2/>, tgl. 17/06/2012, pkl. 09.17

## H. Disiplin, berani dan setia

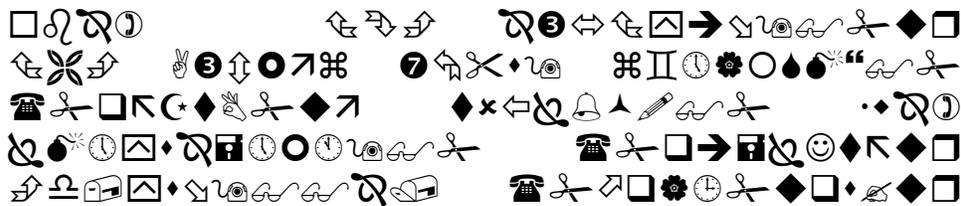
Pesan moral yang terdapat dalam kandungan darma ini diantaranya adalah Anggota Pramuka harus hidup dengan disiplin, baik dalam waktu belajar di sekolah, bermain, dan sebagainya. Kalau Pramuka seperti itu maka hidup tak akan percuma, tetapi akan berguna dalam mencapai cita-cita. Anggota Pramuka harus berani karena benar, tetapi takut karena salah. Jangan berani karena kesalahan, beranilah karena kebenaran. Pramuka harus setia terhadap janji setianya karena itulah nilai-nilai luhur pribadi manusia.

### 1. Disiplin

Disiplin dalam pengertian yang luas berarti patuh dan mengikuti pemimpin dan atau ketentuan dan peraturan. Dalam pengertian yang lebih khusus, disiplin berti mengekang dan mengendalikan diri.<sup>41</sup> Sebagai organisasi yang menekankan kedisiplinan dalam setiap kegiatannya, gerakan pramuka seharusnya mampu mencetak setiap anggotanya untuk berpegang teguh terhadap kedisiplinan, baik dalam keorganisasian maupun dalam kehidupan yang luas.

Dengan demikian, maka berdisiplin tidak secara membabi buta melaksanakan perintah, ketentuan dan peraturan. Sebagai manusia ciptaan Tuhan, seseorang harus berani berbuat berdasarkan pertimbangan dan nilai yang lebih tinggi.

akhlak perspektif Islam, selalu menganjurkan umatnya untuk selalu disiplin dalam segala bidang, terutama disiplin dalam mentaati perintah dan larangan Allah. Salah satunya adalah disiplin waktu. Manusia diperintahkan untuk memanfaatkan waktu sebaik-baiknya agar mereka tidak merugi. Seperti yang disebutkan Allah dalam surat al-Asr ayat 1-3:



<sup>41</sup> A. Hasan Al Banna, *Penjabaran SKU dan Aba-aba Isyarat*, hlm. 66, lihat pasal 6 Undang-undang..



Pada poin berani dalam dasa darma yang kedelapan ini tidak ditemukan adanya titik relevansi dengan nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”.

## I. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya

### 1. Bertanggungjawab

Pramuka itu bertanggungjawab atas segala sesuatu yang diperbuat baik atas perintah maupun tidak, terutama secara pribadi bertanggungjawab terhadap Negara, bangsa, masyarakat dan keluarga misalnya Segala sesuatu yang dilakukan atas kehendak sendiri maupun yang diperintahnya dilakukan dengan penuh rasa tanggungjawab. Tujuannya adalah mendidik dan memasukkan suatu tanggungjawab yang besar kepadanya.

Tanggungjawab dalam perspektif akhlak Islami lebih dikenal dengan sebutan amanat. Amanat dalam pandangan akhlak Islami cukup luas pengertiannya, melambangkan arti yang bermacam-macam. Akan tetapi semua tergantung kepada perasaan manusia yang dipercayakan amanat kepadanya. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada setiap pemeluknya agar memiliki hati kecil yang bisa melihat, menjaga dan memelihara hak-hak Allah dan amal manusia dari yang berlebihan. Maka Islam mewajibkan kaum muslimin untuk bisa berlaku jujur, menepati janji dan dapat dipercaya.

Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim” memberikan pengertian amanat sebagai sebuah hak yang dipertanggungjawabkan kepada seseorang, baik berupa perkataan, perbuatan maupun kepercayaan hati.<sup>46</sup> Didalam Islam, setiap orang tidak dapat melepaskan diri dari tanggungjawab, setiap orang tidak mampu melepaskan tugasnya terhadap masyarakat. Kita semua merupakan penanggungjawab yang kelak di akhirat akan ditanyai oleh Allah apakah tanggungjawab kita itu dapat dilaksanakan dengan baik sebagaimana mestinya atau tidak. Melaksanakan tanggung jawab itu adalah sebuah kewajiban.

---

<sup>46</sup> Muhammad Al Ghazali, disunting oleh Moh. Rifai, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 96

Sebagai seorang muslim yang menjaga amanat, tentunya harus bisa mencerminkan sikap bertanggungjawab atas perilakunya. Dan jika ia telah berjanji haruslah ditepati, sebagaimana peringatan dari Allah dalam firmanya:



Dan penuhilah janji; Sesungguhnya janji itu pasti diminta pertanggung jawaban. (Q.S. al-Isra': 34)<sup>47</sup>

Nilai tanggung jawab yang terdapat didalam dasa darma ini senada dengan nilai amanat menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”, keduanya sangat menekankan arti sebuah tanggungjawab yang dilimpahkan atau disandarkan kepada seseorang untuk bisa dilakukan dengan sebaik mungkin.karena menjalankan tanggungjawab merupakan sebuah kewajiban bagi manusia yang sudah diberi kepercayaan. Jadi pada poin ini ada hubungan yang relevan.

## 2. Dapat dipercaya

Yang dimaksud dengan dapat dipercaya dalam darma ini adalah seorang Pramuka itu harus menjadi pribadi yang dapat dipercaya, baik perkataannya maupun perbuatannya. Dapat dipercaya itu berarti juga jujur<sup>48</sup>, yaitu jujur terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain, pramuka dapat dipercaya atas kata-katannya, perbuatannya dan lain sebagainya, apa yang dikatakannya tidaklah suatu karangan yang dibuat-buat. Tujuan adalah mendidik Pramuka menjadi orang yang jujur dan yang dapat dipercaya akan segala tingkah lakunya.

Dari sudut pandang akhlak Islami, sifat jujur merupakan keutamaan dari segala sendi akhlak yang menjadi dasar peraturan masyarakat dan tertibnya semua urusan serta menjadikan lancarnya semua tugas-tugas dengan baik. Apa bila manusia telah membiasakan dirinya benar dan jujur dalam segala ikhwalnya, maka perangai itu akan melembaga pada dirinya baik dari segi ucapannya maupun juga dari segi perbuatannya sehingga lapanglah jalan

<sup>47</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, hlm. 389

<sup>48</sup> A. Hasan Al Banna, *Penjabaran SKU dan Aba-aba Isyarat*, hlm. 67, lihat pasal 6 Undang-undang..

menuju ke sorga.<sup>49</sup> Seseorang yang jujur itu tentu sejalan dengan semua kebaikan dan sebagai penegak segala kebagusan.

Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim” mengartikan kejujuran sebagai memberitahukan sesuatu sesuai dengan yang sebenarnya.<sup>50</sup> Untu mengetahui pribadi seorang muslim yang utama, dapat dilihat tanda-tandanya sebagai berikut: kalau berbicara benar, menepati janji, dan tidak berkhianat.<sup>51</sup> Maka Islam itu mewajibkan kaum muslimin agar berlaku jujur dan dapat dipercaya. Mengerti kewajibannya dengan jelas dan bertanggung jawab kepada Tuhannya. Dan sikap yang lebih wajar bagi seorang muslim adalah berani berbuat jujur dan menghindari dari perbuatan dusta.

Dari uraian mengenai dapat dipercaya dalam dasa darma dan kejujuran pada nilai akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim” maka dapat disimpulkan bahwa adanya kesamaan konsep dalam nilai tersebut, dapat kejujuran merupakan salah satu unsur yang terkandung dalam nilai dapat dipercaya. Maka pada poin ini ada hubungan yang relevan antara nilai dapat dipercaya dengan kejujuran menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”.

#### J. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan

Seorang Pramuka dikatakan matang jiwanya, bila Pramuka itu dalam setiap tingkah lakunya sudah menggambarkan laku yang suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan. Setiap Pramuka mempunyai pegangan hidup yaitu agama, jelas di sini bahwa Pramuka itu beragama bukan hanya dalam pikiran dan perkataan belaka, tetapi keberagamaan Pramuka tercermin pula dalam perbuatan yang nyata.

Di dalam konsep akhlak perspektif Islam, darma yang kesepuluh ini dari sudut pandang Islam sering disebut dengan *tazkiyatun nafs* atau mensucikan diri yang secara ringkas berarti mensucikan diri dari perbuatan syirik dan cabang-

---

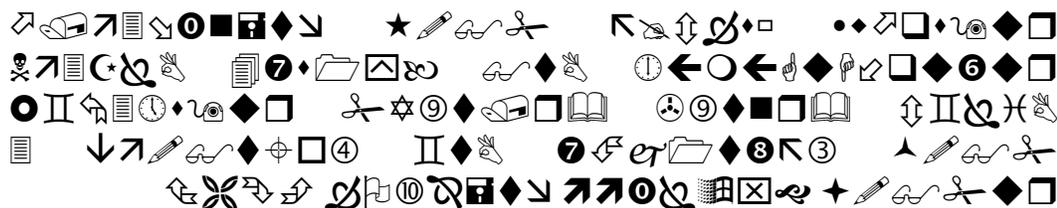
<sup>49</sup> Muhammad Abdul Aziz Al Khuli, *Akhlak Rasulullah SAW*, terj. Abdullah Sonhadji, hlm. 245-246.

<sup>50</sup> Muhammad Al Ghazali, disunting oleh Moh. Rifai, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 74

<sup>51</sup> Muhammad Al Ghazali, disunting oleh Moh. Rifai, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 75

cabangnya, menanamkan nilai-nilai ketauhidan, berbuat baik terhadap Allah, Rasulullah, sesama manusia dan dengan makhluk lainnya.

Mensucikan diri dari perbuatan tercela merupakan sesuatu yang sulit dan mustahil dapat dilakukan oleh manusia tanpa mendapat karunia dari Allah. Dalam firmanNya Allah menjelaskan bahwa:



Sekiranya tidaklah karena kurnia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui. (Q.S. an-Nuur: 21)<sup>52</sup>

## 1. Suci dalam Pikiran

Suci dalam pikiran berarti bahwa Pramuka tersebut selalu melihat dan memikirkan sesuatu itu pada segi baiknya atau ada hikmahnya dan tidak terlintas sama sekali pemikiran ke arah yang tidak baik.<sup>53</sup> Seorang Pramuka selalu menyumbangkan pikirannya yang baik, tidak berprasangka, dan tidak boleh mempunyai sikap-sikap yang tercela dan selalu menghargai pemikiran-pemikiran orang lain. Sehingga timbul saling harga-menghargai sesama manusia dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada poin nilai suci dalam pikiran ini tidak dibicarakan oleh Muhammad Al-Ghazali mengenai nilai-nilai akhlak dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”. Maka Pada poin suci dalam pikiran dalam dasa darma yang kesepuluh ini tidak ditemuka adanya titik relevansi dengan nilai-nilai akhlak menurut Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”.

## 2. Suci dalam Perkataan

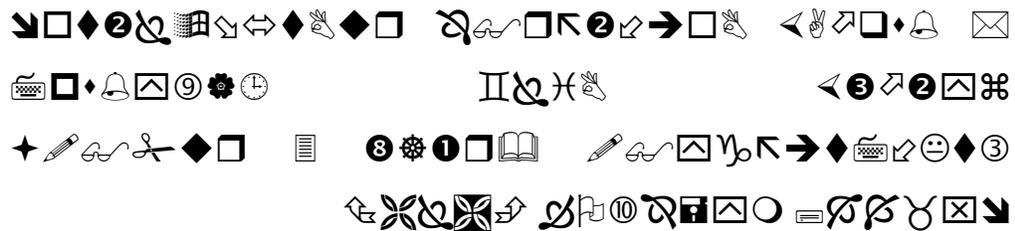
Suci dalam perkataan yang dimaksud dalam darma ini adalah setiap apa yang telah dikatakan itu benar, jujur serta dapat dipercaya dengan tidak

<sup>52</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, hlm. 491

<sup>53</sup> A. Hasan Al Banna, *Penjabaran SKU dan Aba-aba Isyarat*, hlm 68, lihat pasal 6 Undang-undang..

menyinggung perasaan orang lain.<sup>54</sup> Seorang Pramuka akan selalu berhati-hati dan berusaha sekuat tenaga untuk mengendalikan dirinya terhadap ucapannya, dan menjauhkan diri dari perkataan-perkataan yang tidak pantas dan menimbulkan ketidakpercayaan orang lain.

Dalam pandangan Islam, perkataan yang baik merupakan sifat yang utama, bahkan lebih utama dibandingkan sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan. Seperti firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 263:



Perkataan yang baik dan pemberian maaf<sup>55</sup> lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima). Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun. (Q.S. al-Baqarah: 263)<sup>56</sup>

Pada poin suci dalam perkataan ini juga didapati dalam pembahasan Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim” pada poin nikmat berbicara dan adabnya. Beliau menyebutkan bahwa Allah memberi tuntunan kepada manusia berbicara dengan perkataan yang baik dan membiasakan diri dengan ucapan-ucapan yang baik. Karena melahirkan isi hati yang baik dengan perkataan atau ucapan yang baik merupakan sopan santun yang tinggi. Beliau menambahkan bahwa berbicara dengan ucapan-ucapan yang baik adalah langkah kearah sifat keutamaan untuk menjalankan berbagai macam kebaikan dengan mengharapkan keridhaan Allah menuju jalan surga yang kekal.<sup>57</sup>

Dari uraian atau gambaran dalam suci perkataan menurut dasa darma pramuka dengan nikmat berbicara dan adabnya menurut Muhammad Al-

---

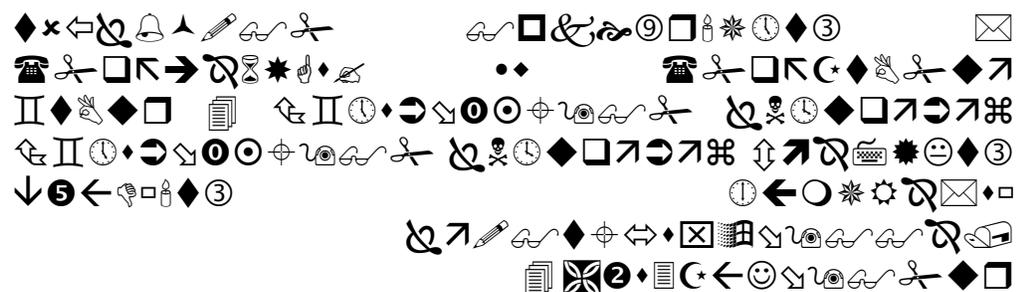
<sup>54</sup> A. Hasan Al Banna, *Penjabaran SKU dan Aba-aba Isyarat*, hlm 68  
<sup>55</sup> Perkataan yang baik maksudnya menolak dengan cara yang baik, dan maksud pemberian ma'af ialah mema'afkan tingkah laku yang kurang sopan dari si penerima.  
<sup>56</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, hlm. 55  
<sup>57</sup> Muhammad Al Ghazali, disunting oleh Moh. Rifai, *Akhlak Seorang Muslim*, hlm. 164-166

Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”, ditemukan relevansi yang jelas, yaitu keduanya memberikan pesan moral untuk senantiasa menjaga ucapan, karena sikap yang demikian adalah sikap yang mulia dimata Tuhan maupun makhluk. Maka pada poin ini nilai yang terkandung pada suci dalam perkataan ini sesuai dengan nilai akhlak pada poin ni’mat berbicara dan adabnya menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”.

### 3. Suci dalam Perbuatan

Suci dalam perbuatan sebagai akibat dari pikiran dan perkataan yang suci, maka Pramuka itu harus sanggup dan mampu berbuat yang baik dan benar untuk kepentingan diri sendiri, agama, bangsa dan negara, masyarakat serta keluarga.<sup>58</sup> Seorang Pramuka akan menjadi contoh pribadi dalam segala tingkah lakunya dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang jelek yang terdapat dalam kehidupan masyarakat.

Menurut pandangan Islam, langkah-langkah untuk mensucikan diri dari perbuatan buruk dapat dilakukan dengan tidak mengikuti langkah perbuatan syaitan, karena syaitan merupakan makhluk yang selalu mengajak kita untuk berbuat keji dan munkar. Dengan begitu, mensucikan diri adalah menjauhkan diri dari perbuatan keji, munkar dan menjauhi langkah-langkah syaitan. Allah mengingatkan kita dalam firmanNya dalam surat an-Nuur ayat 21, sebagai berikut:



Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan. Barangsiapa yang mengikuti langkah-langkah syaitan, Maka Sesungguhnya syaitan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang munkar. (Q.S. an-Nuur: 21)<sup>59</sup>

<sup>58</sup> A. Hasan Al Banna, *Penjabaran SKU dan Aba-aba Isyarat*, hlm 68  
<sup>59</sup> Departemen Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, hlm. 491

Suci dalam perbuatan pada dasa darma yang kesepuluh ini merupakan rantai yang saling berhubungan atas nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”, akan tetapi secara pembahasan tidak ada penjelasan secara utuh atau menempatkan sebagai poin tersendiri. Untuk itu disini penulis menyimpulkan bahwa tidak ada relevansi pada nilai suci dalam perbuatan menurut dasa darma dengan nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim”.

Dari uraian keseluruhan dasa darma pramuka yang direlevansikan dengan nilai-nilai akhlak menurut Muhammad Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim” ini dapat ditarik kesimpulan bahwa ada relevansi antara nilai-nilai yang terkandung dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 12 tahun 2012 tentang Gerakan Pramuka dengan nilai-nilai akhlak menurut Al-Ghazali dalam buku “Akhlak Seorang Muslim” meskipun tidak semuanya relevan.